

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran menurut Fadly (2012) dalam jurnal penelitiannya, adalah suatu kegiatan yang didesain untuk membelajarkan siswa, artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara proposional. Aktivitas belajar siswa ada yang dapat diamati secara langsung dan ada yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, dan mengumpulkan data. Kadar aktivitas belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Oleh sebab itu, aktif atau tidaknya siswa dalam belajar hanya siswa sendiri yang dapat mengetahuinya secara pasti.

Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar merupakan suatu proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Sudjana, 2001). Kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama dan keterampilan. Hubungan

antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu, komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi (Rusman, 2014).

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan mengenai kegiatan belajar mengajar, yang merupakan upaya dalam mendapatkan, mengajarkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman hidup seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah fil ardl*. Allah SWT. telah memerintahkan untuk melaksanakan kedua tugas tersebut dalam firman-Nya yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”. (At Taubah: 122)

Menurut Shihab (2007) ayat di atas menggaris bawahi supaya manusia tidak melalaikan suatu urusan sehingga melalaikan urusan yang lain, urusan yang dimaksud di sini adalah mengenai begitu pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan dan menyebar luaskan informasi yang benar. Terkait dengan pendapat tersebut, menurut Suryosubroto (2009) dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan, hendaknya selalu mengikut sertakan siswa secara aktif, hal ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa, antara

lain kemampuan dalam mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuan siswa. Jika dicermati, pendapat dari Suryosubroto tersebut cenderung lebih menekankan siswa pada pengalaman nyata/langsung, hal ini tergambar dari penjelasan beliau mengenai proses memperoleh ilmu pengetahuan yang harus mengikut sertakan siswa diantaranya, dalam kegiatan pengamatan dan pelaksanaan penelitian. Pengalaman nyata tersebut salah satunya dapat diperoleh siswa dengan mempelajari alam sekitar.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk mencari tahu tentang ilmu alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta untuk prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya IPA lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi. agar dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi (Cahyo, 2013).

Penerapan mata pelajaran IPA di dalam dan di luar kelas, tentunya perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap

lingkungan, maka dengan itu, siswa juga perlu mempelajari ekosistem. Menurut Indriyanto (2006) Ekosistem dibentuk oleh kumpulan berbagai macam makhluk hidup beserta benda-benda tak hidup. Mempelajari ekosistem sangat penting, karena masa depan bumi tergantung pada hubungan ekosistem di seluruh dunia. Ekosistem adalah suatu pembelajaran yang terkait dengan penelitian lapangan, mempelajari cara kerja alam, dan mencari permasalahan yang terdapat di alam, kemudian memecahkan persoalan yang telah diperoleh dari alam, sehingga ketika siswa mempelajari ekosistem siswa dituntut untuk dapat menggerakkan segala aktivitas psikomotorik yang terdapat dalam dirinya.

Menurut Cahyo (2013) untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, maka siswa harus didorong dan distimulasi untuk belajar bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, kecenderungan pola pengajaran yang dilakukan tidak lagi berorientasi pada bagaimana siswa belajar dan berpikir, tetapi lebih cenderung bagaimana guru mengajar di depan kelas. Guru perlu menawarkan berbagai aktivitas belajar di dalam dan di luar kelas selama proses belajar berlangsung. Tugas dan peran guru dalam kegiatan pembelajaran hanyalah mengamati, mengobservasi, menilai, dan menunjukkan hal-hal yang perlu dilakukan siswa saja (Cahyo, 2013).

Namun berbanding terbalik dengan pendapat dari Cahyo, saat ini banyak ditemukan masalah-masalah dalam dunia pendidikan terutama di bidang pendidikan IPA, sebagaimana yang diungkapkan Djumadi (2010) yang menyatakan bahwa, pada kenyataannya banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPA. Mereka berpendapat bahwa IPA merupakan mata

pelajaran yang sukar dan sulit untuk di ingat (hafal) hal itu tentu merugikan, karena akan berdampak pada rendahnya penguasaan materi pelajaran, siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, prestasi belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya, permasalahan tersebut dapat muncul akibat dari tidak aktif nya siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana peran siswa menjadi sangat pasif sedangkan guru cenderung lebih aktif mentransfer ilmu tanpa melibatkan sisi psikomotorik dari siswa.

Sejalan dengan jurnal penelitian Mukarromah (2012) yang menyatakan bahwa kecenderungan pembelajaran IPA saat ini adalah, dimana siswa hanya ditempatkan untuk mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum, serta berorientasi pada hafalan. Akibatnya, sikap, proses, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi akan tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered*, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung malas berfikir secara mandiri

Seorang guru mata pelajaran IPA di kelas VII MTs Paradigma Palembang [Linda hariyati, hasil wawancara, 14 April 2016] mengungkapkan mengenai permasalahan aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan yang terjadi adalah dimana siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Demikian juga tidak antusiasnya siswa

dalam membaca dan mempelajari bahan ajar yang disediakan, malu bertanya tentang materi yang tidak mereka pahami serta tidak berani mengemukakan pendapat. Selain itu rasa tanggung jawab, toleransi dan kerjasama dalam diri siswa juga masih rendah. Hal ini terlihat ketika siswa diminta mengerjakan tugas dengan cara berdiskusi hanya beberapa orang saja yang terlibat dalam diskusi sementara siswa yang lain bercerita dengan temannya. Selain itu siswa masih kurang teliti dan ceroboh dalam mengerjakan tugas dan sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, hal ini menunjukkan bahwa kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya sewaktu guru memberikan evaluasi, masih banyak siswa yang mencontek jawaban temannya, hal ini juga menunjukkan bahwa sikap percaya diri siswa masih kurang yang diakibatkan dari rendahnya aktivitas psikomotor siswa selama kegiatan pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan aktivitas belajar yang telah dikemukakan oleh Linda Hariyati, berdasarkan hasil investigasi terhadap siswa, masyarakat sekitar sekolah dan juga guru, didapati latar belakang siswa yang sekolah di MTs Paradigma Palembang, hampir mencapai 65 % berasal dari panti asuhan. Siswa yang berasal dari panti asuhan pola asuhnya tentu akan berbeda dengan siswa yang langsung dibimbing oleh orang tua, dan siswa yang berada di panti asuhan biasanya akan sulit dalam membuka diri terhadap hal-hal baru, selain itu, siswa yang berada di panti asuhan tidak akan mendapat bimbingan belajar seperti yang didapatkan anak dari orang tua, sedangkan untuk fasilitas yang didapat anak dari panti asuhan tentunya tidak akan sama dengan fasilitas yang

diberikan oleh orang tua, hal tersebut tentu akan mempengaruhi kondisi psikologis dan psikomotorik siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Didasari juga atas pengalaman selama melaksanakan kegiatan PPLK II di Mts Paradigma Palembang, memang sangat banyak ditemui masalah terkait kegiatan belajar mengajar di kelas, terutama masalah terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA, yang mana sebelum guru menerapkan suatu model pembelajaran di kelas, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar hanya mencapai 25% siswa, sedangkan pada saat diterapkannya suatu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa di kelas, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran mengalami sedikit peningkatan dari sebelum diterapkan model pembelajaran yakni hanya mencapai 40%.

Terkait dengan permasalahan tersebut, ternyata aktivitas belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan dari seorang guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran di kelas, hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2014) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran, aktivitas belajar siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Berbagai macam aktivitas belajar dapat diperoleh siswa pada saat guru mampu menawarkan suatu model pembelajaran yang tepat untuk siswa. Dimana nantinya model pembelajaran tersebut dapat membuat siswa lebih aktif di dalam dan di luar kelas, seperti aktif dalam

mencari permasalahan serta memperoleh pemecahan masalah yang akan diperoleh siswa itu sendiri.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang sesuai untuk menjawab permasalahan tersebut, karena model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model yang menitik beratkan permasalahan pada aktivitas psikomotorik siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada pandangan konstruktivistik. Pandangan konstruktivistik memuat karakteristik kontekstual, kolaboratif, berpikir metakognisi, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang berdasarkan permasalahan dan didominasi oleh siswa (*student center*) dan dicirikan oleh adanya keterbukaan, proses demokrasi, dan peran aktif siswa. Keseluruhan proses yang terjadi dalam pelaksanaan berdasarkan masalah diharapkan dapat membantu siswa untuk memiliki kemandirian, percaya pada keterampilan intelektual yang dimiliki siswa, dan keterlibatan aktif dalam proses inkuiri (Cahyo, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATERI SALING KETERGANTUNGAN DALAM EKOSISTEM DI KELAS VII MTS PARADIGAMA PALEMBANG”. Dengan adanya penelitian ini

diharapkan nantinya mampu membantu pendidik untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa ?
2. Bagaimanakah tingkat perbedaan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen dan metode diskusi informasi pada kelas kontrol ?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah
2. Pada penelitian ini yang diukur adalah aktivitas belajar siswa dengan indikator sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| a. <i>Visual activities</i> | e. <i>Motor activities</i> |
| b. <i>Oral activities</i> | f. <i>Mental activities</i> |
| c. <i>Listening activities</i> | g. <i>Emotional activities</i> |
| d. <i>Writing activities</i> | |

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MTs Paradigma Palembang.
2. Mengetahui tingkat perbedaan aktivitas belajar pada siswa kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol setelah diterapkannya metode diskusi informasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan proses pembelajaran dari segi teoritik maupun segi praktik, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

- a. Dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan masukan yang berarti pada dunia pendidikan supaya lebih mudah dalam merekomendasikan pemilihan model pembelajaran pada guru yang ingin aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas lebih baik lagi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahkan kajian dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi kepala sekolah, agar menjadi pertimbangan guna memfasilitasi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas supaya lebih baik.
- b. Bagi guru, menjadi acuan tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif untuk memperbaiki aktivitas belajar siswa di kelas.
- c. Bagi siswa, melalui penggunaan pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa di kelas supaya lebih baik dari sebelumnya.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar IPA.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas (Arikunto, 2010). Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_a : Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa kelas VII di MTs Paradigma Palembang.

H_0 : Model pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa kelas VII di MTs Paradigma Palembang.